

Gelanggang kebudayaan kaum nasionalis kiri lembaran kebudayaan lentera pada harian bintang timur 1962 1965

Fachmi Ardhi, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20368685&lokasi=lokal>

Abstrak

[ABSTRAK

Skripsi ini membahas pemikiran kaum nasionalis kiri, tentang kebudayaan dalam sebuah rubrik di Bintang Timur yang bernama ?Lentera. Skripsi ini mengambil periodisasi tahun 1962-1965. Tahun 1962 adalah awal mula munculnya lembaran kebudayaan Lentera, sedangkan 1965 merupakan tahun ketika Bintang Timur dibredel oleh pemerintah akibat G30S. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran dalam Lentera dipengaruhi oleh semangat rezim Demokrasi Terpimpin yang menjalankan politik sebagai panglima, dan kebudayaan sebagai salah satu bidang yang diperhatikan. Hal ini memperlihatkan memperlihatkan bahwa Lentera adalah salah satu pihak yang konsisten dalam mendukung konsepsi politik Presiden Soekarno.

<hr>

ABSTRACT

The focus of this study is The left Nationalist thought, about culture in Bintang Timur?s rubric ?Lentera?. The period of the study is between 1962-1965. In 1962, Lentera was started and 1965 was the time when Bintang Timur was banned by the government as a result of G30S. The result of this study shows that the thought in Lentera was influenced by the spirit of the Guided Democracy regime, who run ?politics as commander? and culture as one of the concerning area. It shows that ?Lentera? is a consistent proponent who supported President Soekarno?s conception politics., The focus of this study is The left Nationalist thought, about culture in Bintang Timur?s rubric ‘Lentera’. The period of the study is between 1962-1965. In 1962, Lentera was started and 1965 was the time when Bintang Timur was banned by the government as a result of G30S. The result of this study shows that the thought in Lentera was influenced by the spirit of the Guided Democracy regime, who run ‘politics as commander’ and culture as one of the concerning area. It shows that ‘Lentera’ is a consistent proponent who supported President Soekarno’s conception politics.]